



Penerapan Tadabbur Ayat-ayat Musibah pada Masa Pandemi

Didik Hariyanto, Fahmi Zulfikar¹

¹Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddin Wadi Mubarak Bogor, Indonesia

*fahmizulfikar928@gmail.com

Abstrak

Salah satu dampak pandemi Covid-19 yang sangat memprihatinkan adalah degradasi moral. Maraknya kriminalitas karena krisis ekonomi ataupun keputusan hidup yang mendorong kepada tingginya angka bunuh diri di masa pandemi menunjukkan adanya kesalahan dalam menyikapi bencana dunia tersebut. Salah satu faktor penyebabnya adalah luputnya mereka dari petunjuk hidup yakni Al-Quran. Al-Quran yang dengan kemukjizatannya ia selalu relevan dengan zaman, seharusnya menjadi pegangan kuat selaku muslim dalam menghadapi musibah seperti pandemi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kandungan ayat-ayat Al-Quran yang berkaitan dengan musibah serta menjelaskan pengamalan ayat-ayat tersebut. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kandungan dari ayat-ayat tersebut setelah ditadabburi menjelaskan kepada kita sekian banyak faedah yang sangat relevan dengan kondisi di masa pandemi. Diantaranya adalah sejarah musibah penyebaran wabah *tha'un*, adab-adab ketika menghadapi musibah, dan kemudahan yang datang setelah musibah.

Kata Kunci: Pandemi, Tadabbur, Ayat-ayat Musibah

Abstract

One of the devastating effects of the COVID-19 pandemic is moral degradation. The prevalence of crime since economic crisis or life's frustration that leads to high suicide rates during the pandemic indicates an error in addressing this world catastrophe. A factor is their distance from the way of live determined by Qur'an. The Quran that with its miracles is always relevant to any age, should be a strong grip as a Muslim in facing of such a pandemic. Academic problems this research try to answer is (1) How to tadabbur Quranic verses about tragedy or catastrophes? (2) How to applicate these verses in a pandemic situation? The aims of this research is to describe contents of the Quranic verses relating with catastrophes and to explain the exercise of these verses. Chosen and used method in this research is qualitative descriptive. Finding of the research shows that contents of those verses, after tadabbur, explains to us many lessons with relevances toward situation in pandemic era. In particular, catastrophe history of tha'un, ethics towards catastrophes and convenience that come after the tragedy.

Keywords: Pandemic, Tadabbur, Verses about Catastrophes

I. Pendahuluan

Mula-mula Corona Virus tersebar di China pada akhir tahun 2019. Lalu virus yang diduga muncul dari kota Wuhan itu mulai menyebar ke Negara-negara tetangga China hingga menyebar ke seluruh dunia. Inilah keadaan yang dinamakan pandemi.

Pada bulan Juli 2020 jumlah negara yang terjangkit covid-19 adalah 193.¹ Hal yang lebih memprihatinkan adalah dampak dari pandemi ini yang mencakup aspek-aspek kehidupan yang sangat vital; kesehatan, ekonomi, pendidikan, moral, sosial, mental hingga ritual ibadah. Dalam hal pendidikan, UNESCO mencatat ada sekitar 577 juta pelajar di dunia yang terancam karena pandemi.² Disisi lain, ritual ibadahpun tidak bisa dilakukan sebagaimana biasanya dan semestinya. Selain itu, banyaknya kasus kriminalitas atau bahkan bunuh diri³ selama pandemi menunjukkan adanya kemerosotan pada aspek moral.

Musibah adalah suatu keburukan yang menimpa kita. Musibah di dalam al-Quran adalah segala macam keburukan, baik yang menimpa alam sekitar ataupun jiwa raga. Beberapa ayat al-Quran mengisyaratkan bahwa keadaan-keadaan yang tidak diharapkan ataupun bencana alam seperti banjir, gempa, badai serta wabah penyakit merupakan bentuk musibah.

Ketika kita melirik pada fenomena dunia hari ini, kita akan melihat bagaimana Covid-19 ini telah menyebar hampir ke seluruh penjuru dunia. Virus ini menginfeksi semua golongan, tidak membedakan antara orang yang shalih dan thalih, muslim ataupun nonmuslim, sebagaimana ia tidak membedakan antara konglomerat dan orang fakir.

Keadaan tersebut menunjukkan bahwa pandemi Covid-19 ini masuk ke dalam makna musibah yang dijelaskan al-Quran. Dikatakan demikian karena dua hal. Pertama, term “mushibah” yang digunakan di dalam al-Quran bersifat universal, mencakup perkara yang baik dan yang buruk. Tetapi term “musibah” sendiri sering dimaksudkan untuk hal yang buruk. Virus Corona yang sedang menimpa dunia memberikan dampak negatif yang berkepanjangan. Disisi lain ratusan ribu jiwa telah melayang, serta virus ini menyebabkan kekhawatiran internasional akan keberlangsungan hidup penduduk bumi. Kedua, kata “mushibah” sendiri bermakna peristiwa besar yang tidak biasa. Pandemi Covid-19 sendiri merupakan kejadian besar yang tidak lazim, maka ia dapat dikatakan musibah.

Degradasi moral yang ada menggambarkan bahwa adanya kesalahan dalam memahami dan menyikapi situasi sulit seperti pandemi. Selaku pribadi yang muslim seyogyanya kita tidak hanya bergantung pada kemampuan berpikir ataupun tenaga kita dalam menghadapi musibah. Adalah al-Quran yang merupakan pedoman hidup kita yang perlu kita *tadabburi* agar kita mendapatkan petunjuk dan solusi. Sehingga kita tidak salah dalam bersikap ketika menghadapi kondisi sulit seperti pandemi.

¹ (Mustinda, t.t.)

² (Purwanto dkk., 2020)

³ (*Tingginya Angka Bunuh Diri di Era Pandemi | Republika Online*, t.t.)

<https://www.republika.co.id/berita/qaokdw440/tingginya-angka-bunuh-diri-di-era-pandemi>

Pada dasarnya, manusia dengan fitrah kehambaannya menyadari akan kebutuhannya terhadap petunjuk hidup, terlebih ketika dihadapkan pada kondisi sulit. Bagi orang yang beriman, sesulit apapun keadaan yang ia hadapi tidak akan salah kaprah jika ia kembali kepada petunjuk ilahi yakni al-Quran.

Diantara sifat-sifat al-Quran adalah *Al-Maw'izhah* (Pelajaran), *Asy-Syifa* (Obat), *Al-Huda* (Petunjuk), serta *Ar-Rahmah* (rahmat) dari Allah ta'ala. Firman Allah:

﴿يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ﴾

"Wahai manusia! Sungguh pelajaran (Al-Quran) telah datang kepadamu dari Tuhanmu, penyembuh bagi penyakit dalam dada, dan petunjuk serta rahmat bagi orang yang beriman". (Q.S. Yunus: 57)

Ayat tersebut menegaskan akan pentingnya al-Quran bagi kehidupan manusia secara umum dan bagi orang yang beriman secara khusus. Sehingga orang yang berpegang teguh kepada Al-Quran, hidupnya akan senantiasa berada dalam petunjuk dari Allah meskipun dihadapkan kepada masa sulit ataupun ditimpa musibah seperti pandemi. Ataupun boleh jadi dengan adanya musibah pandemi orang-orang kembali kepada petunjuk al-Quran.

Namun perlu kita ingat bahwa kandungan al-Quran tidak mungkin diperoleh tanpa *tadabbur*, Allah ta'ala berfirman,

﴿كِتَابٌ أَنزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِّيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ﴾

"Kitab (Al-Quran) yang kami turunkan kepadamu penuh berkah agar mereka mentadabburi (menghayati) ayat-ayatnya dan agar orang-orang yang berakal sehat mendapat pelajaran". (Q.S.Shād: 29).

Ibnu 'Āsyūr berkata dalam penafsirannya terhadap ayat ini, "(أولو الألباب) adalah orang-orang yang mempunyai akal (sehat). Pada kata (أولو الألباب) juga terdapat sindiran bahwa orang yang tidak mempelajari al-Quran bukanlah orang yang berakal (sehat). Dan Tadzakkur (mempelajari makna al-Quran) merupakan sifat kaum muslimin yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik diantaranya, dan mereka termasuk orang-orang yang mentadabburi ayat-ayat al-Quran lalu mereka dapat menyimpulkan makna-makna yang terdapat di dalamnya apa yang mereka belum ketahui sebelumnya".⁴

Penelitian-penelitian ilmiah terkait sudah banyak dilakukan, diantaranya: *TAFSIR AYAT-AYAT PANDEMI: Studi atas Fatwa MUI*.⁵ Penelitian tersebut sangat berkaitan dengan hukum (fikih) serta metode penyimpulan hukum. Penelitian lain seperti *WABAH PENYAKIT MENULAR (COVID 19) DAN PERUMPAMAAN DALAM AL-QURAN* juga masih

⁴ Muhammad Thahir Ibnu 'Asyur, *At-Tahrir Wat Tanwir*, (Tunisia: Dār At-Tūnīsiyyah Littawzi' Wannasyr), 25/253.

⁵ (Mursyid, 2020)

berkaitan dengan tema penelitian. Namun pembahasan dari penelitian tersebut hanya fokus pada satu dari ayat-ayat perumpamaan di dalam al-Quran, yakni surat Al-Baqarah ayat 26. Aspek yang disinggung adalah hikmah di balik peristiwa pandemi. Dimana bencana dunia yang mengakibatkan melayangnya jutaan nyawa disebabkan oleh satu makhluk Allah yang sangat kecil.

Adapun kontribusi yang bisa diberikan penelitian ini adalah pengklasifikasian ayat-ayat al-Quran yang berkaitan dengan musibah baik yang berbentuk kisah, jenis musibah ataupun adab. Setelah itu tadabbur menjadi langkah penting yang dilakukan dalam penelitian ini agar dicapai pemahaman serta relevansinya dengan masa pandemi yang merupakan salah-satu bentuk musibah.

II. Metode penelitian

Tadabbur di dalam bahasa Arab berarti *At-Ta'ammul* (menyelami makna) dan *At-Tafakkur* (berfikir secara mendalam) pada akhir suatu perkara, yakni pada hal-hal yang tidak difahami pemula. Tadabbur juga berarti menggunakan hati (menghayati) dalam menyelami makna dalil. Adapun yang dimaksud dengan Tadabbur al-Quran adalah menyelami makna-maknanya serta *At-Tabashshur* (menggunakan penglihatan hati) untuk memahami (dan meresapi) kandungan al-Quran.

Pada dasarnya Tadabbur mempunyai bahasan tersendiri dalam ruang lingkup *ulumul-Quran*. Sehingga penjelasan tentang tadabbur tidak dapat diulas secara panjang lebar pada bagian ini. Walaupun demikian, kita tetap dapat mentadabburi al-Quran dengan mengikuti langkah-langkah yang ditetapkan oleh para ulama ahli al-Quran. Dimana diantara langkah penting dalam mentadabburi al-Quran adalah mempelajari tafsir-tafsir yang bersumber dari Nabi ﷺ, para Sahabat, Tabi'in serta para ulama tafsir setelah mereka.

Tafsir yang diutamakan adalah penafsiran Nabi ﷺ dan generasi terbaik yakni para Sahabat, Tabi'in dan Tabi'ut Tabi'in. Semua penafsiran dan ataupun intisari dari penafsiran mereka dihimpun oleh para ulama yang datang setelah mereka dalam satu kitab tertentu. Diantara kitab tafsir yang dianjurkan dalam mentadabburi al-Quran adalah *Al-Mishbāhul Munīr Fī Tafsīr Ibni Katsīr* karya Al-Mubārakfūrī, *Taisīrul Karīmīrahmān Fī Tafsīri Kalāmīl Mannān* karya Imam As-Sa'di, *Zubdatut Tafsīr Min Tafsīri Fathil Qadīr* karya Dr. Muhammad bin Sulaiman Al-'Asyqar, *At-Tafsīrul Wajīz* karya Syeikh Dr. Wahbah Az-Zuhaili serta *Aysarut Tafāsīr* karya Syeikh Abu Bakr Al-Jazāiri.

III. Hasil dan Pembahasan

Term musibah beserta derivasinya kurang lebih disebutkan di dalam al-Quran sebanyak 77 kali.⁶ Tetapi jika kita melihat pengertian sebelumnya musibah dalam al-

⁶ (Tanjung, t.t.)

Quran juga mempunyai makna umum, yakni segala keburukan yang menimpa kita baik itu bencana alam ataupun penyakit baik yang diderita seseorang ataupun suatu golongan. Oleh karena itu kita dapat mengkategorikan ayat-ayat yang menjelaskan tentang bencana ataupun penyakit yang menimpa umat terdahulu kepada ayat musibah. Sehingga kita pun tidak hanya mentadabburi ayat-ayat yang di dalamnya terdapat term musibah secara *sharīh* saja.

Ada beberapa ayat di dalam al-Quran yang memiliki kaitan erat dengan musibah yang perlu kita tadabburi untuk kita amalkan kandungannya terkhusus ketika menghadapi masa sulit seperti pandemi. Diantaranya adalah surat Al-Baqarah ayat 243, At-Taghabun ayat 11, Al-Baqarah ayat 155-157, Al-Insyirah ayat 5-6, Al-A'raf ayat 137, Asy-Syura ayat 30.

A. Surat Al-Baqarah ayat 243:

﴿أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ خَرَجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَهُمْ أُلُوفٌ حَذَرَ الْمَوْتِ فَقَالَ لَهُمُ اللَّهُ مُوتُوا ثُمَّ أَحْيَاهُمْ إِنَّ اللَّهَ لَذُو فَضْلٍ عَلَى النَّاسِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَشْكُرُونَ﴾

“Tidakkah kamu memperhatikan orang-orang yang keluar dari kampung halamannya, sedang mereka ribuan karena takut mati? Lalu Allah berfirman kepada mereka, “Matilah kamu!” kemudian Allah menghidupkan mereka. Sungguh, Allah memberikan karunia kepada manusia tetapi kebanyakan manusia tidak bersyukur”. (Q.S.Al-Baqarah: 243).

1. Tadabur

Imam Ibnu Katsir menukil riwayat dari Ibnu ‘Abbas *radhiyallahu ‘anhuma* bahwa mereka adalah penduduk kampung Dawardan. Jumlah mereka adalah 4000 orang. Mereka keluar dari kampung mereka menghindari wabah Tha’un karena takut mati. Sehingga ketika mereka sampai di suatu daerah Allah berfirman kepada mereka “*Matilah kalian!*” maka matilah mereka. kemudian ada seorang nabi yang melewati mereka lalu ia meminta kepada Allah agar menghidupkan mereka kembali, maka Allah menghidupkan mereka.

Di dalam riwayat lain disebutkan bahwa mereka meninggal di salah satu lembah yang luas. Lantas mereka dikubur. Setelah sekian lama lewatlah salah seorang nabi Bani Israil yang bernama Hizqiyah sedangkan jasad mereka sudah hancur dan tulang-belulang mereka telah terpisah-pisah. Lalu Nabi Hizqiyah meminta kepada Allah agar menghidupkan mereka kembali melalui tangannya. Maka Allah mengabulkan permintaannya.

Dalam peristiwa penghidupan mereka terdapat dalil akan pastinya kebangkitan jasmani pada hari kiamat. Faedah penting lainnya dari kisah ini adalah bahwa ketentuan qadar tidak dapat dihindari. Dan tidak ada tempat berlindung selain Allah. Dimana hal tersebut terbukti ketika mereka pergi menghindari wabah berharap akan kelanggungan

hidup, mereka malah mendapatkan sebaliknya yakni mereka semua mati dalam satu waktu secara bersamaan.⁷

2. Penerapan pada situasi pandemi

- a. Penyebaran wabah seperti Pandemi Covid-19 telah terjadi pada umat terdahulu, sebagaimana wabah Tha'un yang pernah menimpa penduduk Dawardan. Oleh karena itu sudah selayaknya kita mengambil ibrah dari kisah mereka dalam menyikapi pandemi. Ayat tersebut memberikan kita pelajaran bahwa kita tidak boleh mengingkari ataupun menganggap sepele terhadap penyakit yang disebabkan pandemi Covid-19.
- b. Tidak diperbolehkannya keluar dari tempat yang terjangkit wabah. Hal ini sesuai dengan anjuran Nabi Muhammad ﷺ dalam haditsnya, "Tha'un (penyakit menular/wabah kolera) adalah suatu peringatan dari Allah Subhanahu Wa Ta'ala untuk menguji hamba-hamba-Nya dari kalangan manusia. Maka apabila kamu mendengar penyakit itu berjangkit di suatu negeri, janganlah kamu masuk ke negeri itu. Dan apabila wabah itu berjangkit di negeri tempat kamu berada, jangan pula kamu lari daripadanya". (H.R. Muslim, No. 2218)
- c. Penguatan tauhid dan sikap tawakkal kepada Allah. Sebagaimana mereka mengira bahwa dengan menghindar dari wabah mereka akan selamat dari kematian, maka kita jangan sampai beranggapan bahwa kematian itu "di tangan virus". Sikap yang benar adalah yakin bahwa ajal kita ada dalam kekuasaan Allah baik dengan sebab virus ataupun yang lainnya. Sikap yang moderat seperti demikian akan menguatkan sikap tawakkal kita kepada Allah dengan melakukan ikhtiar yang syar'i. seperti memaksimalkan ibadah dan kebersihan badan, tempat tinggal dan lingkungan. Tawakkal yang dimaksud bukan berarti kita "menentang" virus dengan tidak mengindahkan nilai-nilai kebersihan dan kesehatan.
1. Keimanan akan adanya hari kebangkitan setelah kematian. Pada ayat tersebut Allah memperlihatkan kepada kaum Dawardan bagaimana Allah menghidupkan mereka setelah kematian. Fenomena banyaknya kematian selama Pandemi Covid-19 seharusnya mengingatkan kita akan adanya hari kebangkitan setelah kematian, sehingga kita akan terdorong untuk memperbanyak amal shaleh, karena bisa jadi kita juga termasuk orang yang ditakdirkan Allah wafat pada masa pandemi.

B. Surat At-Taghabun ayat 11

﴿مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَمَنْ يُؤْمِنْ بِاللَّهِ يَهْدِ اللَّهُ قَلْبَهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ﴾

"Tidak ada suatu yang menimpa (seseorang), kecuali dengan izin Allah; dan barang siapa beriman kepada Allah, niscaya Allah akan memberi petunjuk kepada hatinya. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu". (Q.S. At-Taghabun: 11)

⁷ Shafiyyurrahman Al-Mubarakfuri, *Al-Misbāhul Munīr Fī Tahdzībī Tafsīr Ibnī Katsīr*, (Riyadh: Dar As-Salam Linnasyri Wattawzi': 2013), 188.

1. Tadabur

Pada ayat ini Allah ta'ala mengabarkan bahwa sesungguhnya tidak ada seorang pun diantara manusia yang ditimpa musibah baik pada jiwanya, anaknya ataupun hartanya melainkan karena Qadha dan taqdir Allah ta'ala. Dan barangsiapa yang meyakini bahwa Allah adalah Rabb yang berhak disembah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana serta meyakini bahwa apapun yang (sudah ditetapkan akan) menyimpannya tidak akan pernah luput darinya serta apa pun yang luput darinya tidak akan pernah menyimpannya, maka Allah akan memberi hatinya petunjuk sehingga ia akan sabar serta *istirja'* (mengucapkan *Innā lillāhi wa innā ilaihi rāji'un*) maka Allah menggantikan apa yang hilang darinya serta Allah akan memberinya pahala.⁸

2. Penerapan pada situasi pandemi

- a. Penguatan aqidah akan qadha dan qadar. Kita harus meyakini bahwa pandemi ini adalah hal yang sudah ditetapkan oleh Allah. Mendasari segala hal yang terjadi dengan keimanan akan mendorong kita untuk senantiasa bergantung kepada Allah. sehingga ketika dihadapkan dengan kondisi pandemi kita tidak akan disibukkan dengan simpang-siurnya informasi tentang konspirasi ataupun banyaknya kepentingan dibalik pandemi. Tentu, hal tersebut akan lebih mendorong kita untuk bersikap bijak.
- b. Faedah yang kedua masih berkaitan erat dengan faedah yang pertama, yakni berkaitan dengan keyakinan. Pada ayat tersebut Allah ta'ala mengaitkan musibah dengan keimanan dan balasan dari Allah bagi orang yang beriman. Menyikapi musibah dengan keimanan berarti kita meyakini bahwa semua hal yang menimpa kita sudah ditetapkan oleh Allah. Maka kesulitan yang kita rasakan pada masa pandemi ini, selayaknya kita kembalikan kepada Allah dengan bersikap sabar memaksimalkan ikhtiar.

C. Surat Al-Baqarah ayat 153-157:

﴿وَلْتَبْلَوْنَكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ (155) الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاغِبُونَ (156) أُولَٰئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُونَ (157)﴾

“Dan kami pasti akan menguji kamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar. Yaitu orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka berkata, “Innā lillāhi wa innā ilaihi rāji'un” (sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-Nyalah kami kembali). Mereka itulah yang mendapatkan ampunan dan rahmat dari Rabb mereka, dan mereka itulah orang-orang yang mendapatkan petunjuk”. (Q.S.Al-Baqarah: 153-

⁸ Abu Bakr Jabir Al-Jazairi, *Aysarut Tafāsīr Likalāmil 'Aliyyil Kabīr*, Cet. III (Jeddah: Rasim Liddi'ayah Wal I'lan), 367.

157).

1. Tadabur

Ayat-ayat diatas mengandung makna bahwa Allah ta'ala akan menguji hamba-hambanya -agar Ia mengetahui kuat dan lemahnya iman mereka – dengan mendatangkan sedikit rasa takut yakni keburukan yang datang dari musuh atau rasa lapar ataupun kekurangan harta yang dimiliki mereka seperti hewan ternak dan yang lainnya serta hilangnya nyawa dengan kematian karena perang ataupun sakit dan kekurangan buah-buahan karena hama dan bencana alam. Lalu Allah memerintahkan Nabi Muhammad ﷺ agar memberikan kabar gembira kepada orang-orang yang bersabar dengan kemenangan mereka berupa syurga serta ampunan dan rahmat.

Orang-orang yang bersabar adalah orang-orang yang beristirja', yakni mengucapkan "*Innā lillāhi wa innā ilaihi rāji'un*" yang bermakna bahwa kami adalah hamba Allah dan kepada-Nyalah kami akan kembali setelah kematian. Mereka itulah yang akan mendapatkan ampunan serta sanjungan yang baik dari Allah serta rahmat dan ihsan dari-Nya. Mereka itulah orang-orang yang mendapatkan petunjuk kepada yang haq dan ridho Allah ta'ala.⁹

Adapun diantara faedah yang didapatkan setelah mentadabburi ayat-ayat diatas adalah pertama, Terkadang orang mukmin itu diuji dengan musibah yang menimpa jiwa, keluarga, harta, supaya ia bisa bersabar sehingga derajatnya naik, dan semakin tinggi juga kedudukannya di sisi *Rabb*-nya.

Kedua, keutamaan *istirja'* ketika mendapat musibah, yaitu dengan berkata: *Inna lillahi wa inna ilaihi rajiun* (Sesungguhnya kami hanyalah milik Allah, dan hanya kepadanyalah kami akan kembali). Dalam satu hadis yang *shahih*, beliau SAW bersabda: "Tidaklah seorang hamba ditimpa dengan satu musibah, kemudian ia berkata *inna lillahi wa inna ilaihi rajiun allahumma ajjirni fi mushibati wa-khlufli khayran minha* (Sesungguhnya kami hanyalah milik Allah, dan hanya kepadanyalah kami akan kembali, ya Allah, berilah aku pahala atas musibahku, dan gantikanlah dengan yang lebih baik daripadanya), kecuali Allah akan menggantinya dengan pahala atas musibahnya dan menggantinya dengan yang lebih baik daripadanya. (H.R. Muslim)¹⁰

2. Penerapan pada situasi pandemi

- a. Sabar dan beristirja' (mengucapkan "*Innā lillāhi wa innā ilaihi rāji'un*").
- b. Ihtisāb. Yakni mengharap pahala dan ridho Allah ta'ala dari adanya musibah pandemi Covid-19.

⁹ Wahbah Az-Zuhaili, *At-Tafsīrul Wajīz 'Alā Hāmisī Al-Qurānīl 'Adzhīm Wa Ma'ahu Asbābun Nuzūl Wa Qawā'idut Tartīl*, Cet. II (Damaskus: Dar Al-Fikr: 1996), 25.

¹⁰ Abu Bakr Jabir Al-Jazairi, *Aysarut Tafāsīr Likalāmil 'Aliyyil Kabīr*, Cet. III (Jeddah: Rasim Liddi'ayah Wal I'lan), 135.

D. Surat Asy-Syarh ayat 5-6:

﴿فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا (5) إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا (6)﴾

“Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan”. (Q.S. Asy-Syarh: 5-6).

1. Tadabur

Kedua ayat diatas menegaskan bahwa di balik setiap kesulitan yang datang pasti ada kemudahan. Dalam menafsirkan ayat ini Syekh Wahbah Az-Zuhaili berkata “Bahwa sesungguhnya bersama setiap kesulitan terdapat kemudahan yang datang dengan cepat. Sebagaimana kekerasan dan penindasan yang pernah dirasakan oleh Nabi ﷺ dari orang-orang musyrik, lalu Nabi mendapatkan kemudahan dan pertolongan dari Allah setelah itu. Ayat ini turun ketika orang-orang musyrik mencela kaum muslimin karena kefakiran mereka. Ketika ayat ini turun, Nabi ﷺ bersabda sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah dari Hasan Al-Bashri *rahimahullah*, “Bergembiralah kalian! Telah datang kepada kalian kemudahan! Tidak akan ada satu kesulitan yang mengalahkan dua kemudahan”. Sungguh, bersama setiap satu kesulitan ada kemudahan yang lain, di balik satu kesulitan ada dua kemudahan”.¹¹

2. Penerapan pada situasi pandemi

- Berprasangka baik kepada Allah ta’ala. Kita harus meyakini bahwa tidaklah Allah menghendaki pandemi ini terjadi kecuali ada hikmah dan kemudahan yang hendak Allah karuniakan kepada hambanya.
- Meyakini bahwa kemudahan yang datang setelah pandemi jauh lebih besar daripada kesulitan yang terdapat pada pandemi Covid-19 ini, karena setiap ada kesulitan maka akan datang setelahnya dua kemudahan.

E. Surat Al-A’raf ayat 137:

﴿وَأَوْرَثْنَا الْقَوْمَ الَّذِينَ كَانُوا يُسْتَضْعَفُونَ مَشَارِقَ الْأَرْضِ وَمَغَارِبَهَا الَّتِي بَارَكْنَا فِيهَا وَتَمَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ الْحُسْنَىٰ عَلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ بِمَا صَبَرُوا وَدَمَرْنَا مَا كَانَ يَصْنَعُ فِرْعَوْنُ وَقَوْمُهُ وَمَا كَانُوا يَعْرِشُونَ﴾

“Dan Kami wariskan kepada kaum yang tertindas itu, bumi bagian timur dan bagian baratnya yang telah kami berkahi. Dan telah sempurnalah firman Tuhanmu yang baik itu (sebagian janji) untuk Bani Israil disebabkan kesabaran mereka. Dan Kami hancurkan apa yang telah dibuat Fir’aun dan kaumnya dan apa yang telah mereka bangun”. (Q.S.Al-A’raf: 137).

1. Tadabur

Penafsiran ayat tersebut sebagaimana disebutkan oleh Syekh Wahbah Az-Zuhaili dalam *At-Tafsīrul Wajīz* adalah sebagai berikut,

“Dan telah Kami wariskan kepada kaum Bani Israil yang dahulu mereka terhina

¹¹ Ibid 598.

karena menjadi budak-budak bagi kaum Fir'aun tanah Syam dan Mesir yang telah Kami berkahi dengan dikeluarkannya dari keduanya tumbuh-tumbuhan dan buah-buahan yang sangat banyak. Sehingga sempurnalah penepatan Allah atas janjinya kepada Bani Israil akan kebinasaan Fir'aun dan kaumnya disebabkan kesabaran mereka (Bani Israil) atas penyiksaan Fir'aun dan kaumnya terhadap mereka serta kesanggupan mereka untuk bertahan terhadap kesulitan-kesulitan yang menghampiri mereka. dan telah Kami hancurkan apa yang telah dibuat oleh Fir'aun dan kaumnya baik itu bangunan ataupun lading-ladang pertanian. (Namun perlu diingat) bahwa tanah warisan yang disebutkan di dalam ayat ini tidaklah bersifat abadi. Tanah Syam dan Mesir mereka warisi pada zamannya selama mereka istiqamah melaksanakan perintah Allah. Tetapi kemudian Allah mencabut kembali nikmat itu dari mereka karena kezaliman mereka. Maka hal ini menjadi bukti sejarah yang mereka klaim hari ini tentang adanya tanah yang dijanjikan bagi mereka itu tidak ada dasarnya sama sekali.¹²

Ayat di atas juga mengandung isyarat akan pentingnya kesabaran dalam menghadapi musibah. Ayat ini senada dengan ayat 155-157 surat Al-Baqarah, dimana orang-orang yang bersabar adalah orang-orang yang berhak mendapatkan kabar gembira dari Allah. Dalam ayat ini dikisahkan bahwa Allah ta'ala memberikan nikmat yang besar kepada Bani Israil. Setelah bertahun-tahun Bani Israil bersabar perbudak dan disiksa bahkan disembelih keturunan mereka oleh bangsa Fir'aun, Allah menyelamatkan mereka dan menepati janji-Nya terhadap mereka berupa tanah Syam dan Mesir. Terlepas dari sifat pembangkang mereka, dalam ayat ini sangat tampak bahwa Allah benar-benar memberikan kemudahan dan nikmat yang besar kepada orang-orang yang bersabar dalam menghadapi musibah.

2. Penerapan pada situasi pandemi

Ayat ini menjadi bukti akan kemudahan yang didapatkan bagi orang yang bersabar dalam menyikapi musibah.

F. Surat Asy-Syura ayat 30:

﴿وَمَا أَصَابَكُمْ مِنْ مُصِيبَةٍ فَمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ وَيَعْفُو عَنْ كَثِيرٍ﴾

"Dan musibah apapun yang menimpa kamu adalah karena perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan banyak (dari kesalahan-kesalahanmu)". (Q.S. Asy-Syura: 30).

1. Tadabur

Pada ayat ini Allah ta'ala mengabarkan bahwa tidak ada musibah yang menimpa hamba-hamba-Nya baik itu yang menimpa badan, harta, anak-anak mereka atau apapun yang menimpa hal-hal yang mereka cintai melainkan disebabkan oleh perbuatan buruk tangan-tangan mereka. Dan sungguh apa yang Allah ampuni (dari kesalahan-kesalahan

¹² Ibid 168.

mereka) lebih banyak. Karena Allah tidak akan pernah menzalimi hamba-hamba-Nya, tetapi justru merekalah yang menzalimi diri mereka sendiri.¹³

2. Penerapan pada situasi pandemi

- a. Muhasabah. Ayat tersebut mengisyaratkan agar kita bermuhasabah, karena musibah yang menimpa kita merupakan akibat dari dosa yang kita perbuat. Maka, disamping memahami sebab fisik pandemi, kita juga perlu meyakini bahwa pandemi juga disebabkan dosa.
- b. Memperbanyak istighfar. Sebagaimana kita juga menyadari tentang penyebab pandemi yang bersifat maknawi, yakni sebagai akibat dari dosa maka sudah sepantasnya kita bertobat dan memperbanyak istighfar kepada Allah ta'ala di masa pandemi ini.

IV. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa di antara bentuk penerapan faedah-faedah yang terkandung di dalam ayat-ayat musibah adalah meyakini bahwa pandemi Covid-19 adalah musibah, tidak keluar dari daerah tempat tinggal kita, jika daerah tersebut juga terjangkit Virus Corona, menguatkan tauhid dan bertawakkal kepada Allah dengan memaksimalkan ikhtiar akan keselamatan kita selama pandemi, memperbanyak amal shaleh selama masa pandemi sebagai bentuk Persiapan menuju hari kebangkitan setelah kematian, menguatkan keyakinan akan bahwa pandemi ini merupakan *qadha* dan *qadar* Allah, bersikap Sabar dan *istirja'*, mengharap ridho Allah dan pahala dari-Nya, berprasangka baik kepada Allah dan meyakini bahwa akan ada kemudahan dan kebaikan yang datang setelah pandemi, bermuhasabah diri, serta memperbanyak istighfar dan bertobat kepada Allah.

Daftar Pustaka

- Al-Baghdādi, 'Alāudīn 'Alī bin Muhammad bin Ibrahim. "Lubābut Ta'wīl Fī Ma'ānit Tanzīl". Beirut: Dar Al-Kotob Al-Ilmimiyah.
- Al-Mubarakfuri, Shafiyyurrahman. 2013. "Al-Misbāhul Munīr Fī Tahdzībī Tafsīr Ibnī Katsīr". Riyadh: Dar As-Salam Linnasyri Wattawzī'.
- Az-Zuhaili, Wahbah. 1996. "At-Tafsīrul Wajīz 'Alā Hāmisy Al-Qurānil 'Adzhīm Wa Ma'ahu Asbābun Nuzūl Wa Qawā'idut Tartīl". Damaskus: Dar Al-Fikr.
- Bin Nashir As-Sa'di, Abdurrahman. "Taysīrul Karīmīrahmān Fī Tafsīri Kalāmīl Mannān". Beirut: Resalah Publishers.
- Bin Shalih al-Uwayyid, Ishom. "Almarāhil Ats-Tsamān Litholibi Fahmilqurān". Markaz At-Tadabbur Liddirāsati Walistisyār.
- _____. "Fannuttadabbur Filquranilkarīm". Markaz At-Tadabbur Liddirāsati Walistisyār.
- Bin Utsman As-Sabt, Khalid. 1437H. "Alkhuāshotu Fī Tadabburil Qurānil Karīm". Riyadh:

¹³ Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di, *Taysīrul Karīmīrahmān Fī Tafsīri Kalāmīl Mannān*, Cet. II (Beirut: Resalah Publishers), 759.

- Markaz At-Tadabbur Liddirāsati Walistisyār.
Ibnu ‘Asyur , Muhammad Thahir. "At-Tahrīr Wat Tanwīr". Tunisia: Dār At-Tūnīsiyyah Littawzī' Wannasyr.
Jabir Al-Jazairy, Abu Bakr. "Aysarut Tafāsīr Likalāmil ‘Aliyyil Kabīr". Jeddah: Rasim Liddi’ayah Wal I’lan.
Mursyid, A. (2020). Tafsir Ayat-Ayat Pandemi: Studi Atas Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI). *MISYKAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Quran, Hadist, Syari’ah Dan Tarbiyah*, 5(1), 23–50. <https://doi.org/10.33511/misykat.v5n1.23-50>
Mustinda, L. (t.t.). *Daftar Negara yang Terjangkit Virus Corona Terbaru, Ini Jumlah Kasusnya*. detikTravel. Diambil 6 Maret 2021, dari <https://travel.detik.com/travel-news/d-5083089/daftar-negara-yang-terjangkit-virus-corona-terbaru-ini-jumlah-kasusnya>
Purwanto, A., Pramono, R., Asbari, M., Hyun, C. C., Wijayanti, L. M., Putri, R. S., & Santoso, priyono B. (2020). Studi Eksploratif Dampak Pandemi COVID-19 Terhadap Proses Pembelajaran Online di Sekolah Dasar. *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling*, 2(1), 1–12.
Tanjung, A. R. R. (t.t.). *MUSIBAH DALAM PERSPEKTIF ALQURAN* : 15.
Tingginya Angka Bunuh Diri di Era Pandemi | Republika Online. (t.t.). Diambil 6 Maret 2021, dari <https://www.republika.co.id/berita/qaakdw440/tingginya-angka-bunuh-diri-di-era-pandemi>